SAMALEWA
JURNAL RISET DAN KAJIAN MANAJEMEN
http://e-journallppmunsa.ac.id/index.php/samalewa

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN OMAL SAPA KECAMATAN POTO TANO

Andy Saputra[1], Ramlafatma[2*]
[12]Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: ramlafatma@uts.ac.id

Article Info

Article History

Received : September 23, 2025

Accepted : November 20, 2025

Published : December 31, 2025

Keywords

Movement;
School Literacy;
Reading Interest;
Students.

Abstrak

This study aims to describe, analyze, and evaluate the implementation of the School Literacy Movement (SLM) and to measure its effectiveness in enhancing students' reading interest at SD Negeri Omal Sapa. The background of this study is based on the 2024 Education Report, which indicated that students' literacy skills were below the minimum competency, necessitating systematic intervention by the school. The research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Observations were conducted on the SLM program implementation, in-depth interviews were held with the principal, teachers, and several students, and documentation studies were conducted regarding school literacy policies. The research subjects included all school stakeholders involved in the implementation of SLM. The findings revealed that the SLM at SD Negeri Omal Sapa was effectively implemented through two main stages: the habituation stage and the development stage. The habituation stage focused on routine activities that foster reading habits, while the development stage emphasized improving literacy skills through more structured reading activities. The study concluded that consistent and structured implementation of SLM significantly enhances students' reading interest, as evidenced by changes in attitudes and increased enthusiasm for literacy activities. To strengthen the program, it is recommended that the school provide a more diverse and relevant selection of reading materials to sustain and further improve students' reading motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk dapat memanusiakan manusia. Artinya diharapkan dengan proses transformasi pendidikan, manusia dapat meningkatkan seluruh potensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Sejalan dengan hal tersebut, Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menegaskan pentingnya filosofi pendidikan sebagai landasan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar. Membaca sebagai salah satu kegiatan utama dalam kegiatan literasi, merupakan kunci kemajuan pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak harus diukur dari capaian nilai akademik peserta didik, melainkan dari terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Lestari, *et al* (2024) Gerakan Literasi Sekolah mampu membangun budaya membaca positif. Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan peserta didik dengan adanya sudut baca kelas, lingkungan kaya teks multimodal atau literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Menurut Dadang (2017), pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan hasil PISA tahun 2022, capaian literasi membaca peserta didik Indonesia yang masih berada di bawah standar Internasional menunjukkan bahwa penguatan literasi sejak jenjang sekolah dasar merupakan kunci utama peningkatan mutu pendidikan.

Lemahnya literasi sejak pendidikan dasar berdampak sistematis terhadap rendahnya capaian akademik serta menghambat pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, penguatan literasi membaca di sekolah dasar menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan saya saing sumber daya Indonesia. Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023) kreativitas guru melalui lomba baca puisi, pojok literasi tematik, dan membaca cerita bergambar meningkatkan motivasi baca siswa, namun belum mengkaji hubungan GLS dengan minat baca secara teratur. Sri Fatmawati & Nur Arifa Hanfiah (2022) metode membaca nyaring terbukti meningkatkan minat dan kemapuan membaca siswa secara signifikan.

Kondisi literasi dasar tingkat sekolah dasar di kabupaten Sumbawa Barat menunjukkan bahwa sejumlah besar peserta didik masih menghadapi permasalahan dalam penguasaan kemampuan dasar, khususnya membaca, menghitung, dan menulis *(calistung).* Sebagian siswa belum mampu membaca lancar, memahami makna sederhana dari teks yang dibaca. Keterbatasan ini tidak hanya terjadi pada kelas awal, tetapi dalam beberapa kasus masih dijumpai pada siswa kelas tinggi Sekolah Dasar, yang seharusnya telah beralih dari tahap belajar membaca menuju membaca untuk belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi dasar belum tertanam secara kuat dan merata di seluruh peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya literasi dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa. Pertiwi, G. N., & Juansah, D. E. (2024) terdapat hubungan positif signifikan antara literasi dan minat baca siswa. Puspasari, I., & Dafit, F. (2021) kegiatan membaca nyaring yang dipandu guru sebagai model (*teacher modeling*) dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa, rasa percaya diri serta minat membaca yang ekpresif dan komunikatif. Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024) membaca nyaring menumbuhkan minat dan kosakata siswa. Yana, M. R., & Maielfi, D. (2022) pembiasaan membaca meningkatkan minat baca siswa.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan instrument evaluasi komprehensif, yaitu Rapot Pendidikan, yang menyajikan data berbasis capaian dan akar masalah di Satuan Pendidikan. Berdasarkan data Rapor Pendidikan tahun 2024 di berbagai Sekolah Dasar khususnya di SD Negeri Omal Sapa, menunjukkan adanya indikator Literasi yang masih rendah dan berada dalam kategori “Perlu Intervensi khusus” atau “merah”. Rendahnya indikator ini secara langsung berkorelasi dengan minimnya kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks, yang selanjutnya mengahambat proses pembelajaran pada mata pelajaran lain. Rendahnya capaian literasi ini seringkali berakar pada minat baca peserta didik yang belum optimal. Minat baca merupakan pendorong utama yang membuat seseorang secara sukarela terlibat dengan kegiatan membaca. Untuk mengatasi tantangan ini, salah satunya dapat dilakukan dengan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya sistematis dan holistik untuk menumbuhkan ekosistem literasi yang kondusif di sekolah. Adapun Gerakan Literasi Sekolah ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran hingga pengembangan lingkungan kaya literasi. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat menjadi solusi konkret untuk secara bertahap

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

meningkatkan minat baca, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan indikator literasi di Rapot Pendidikan. Penelitian ini berfokus pada analisis efektivitas penerapan program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya startegis untuk menumbuhkan minat baca peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2021), studi kasus adalah upaya penelitian yang dilakukan untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena secara spesifik, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan terperinci dari kasus tersebut dalam kerangka alamiahnya, dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara pendekatan kualitatif mengacu pada data yang digunakan bersifat non-numerik, seperti kata-kata, deskripsi, gambar, dan narasi yang tidak bisa diukur secara statistik.

Pada penelitian ini, metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap data secara mendalam tentang persepsi peserta didik terhadap pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa Kecamatan Poto Tano. Melalui penelitian ini diperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN Omal Sapa, serta persespsi siswa terhadap program tersebut.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Omal Sapa yang beirada di wilayah Dusun Omal Sapa Deisa Mantar Kecamatan Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat. Lokasi ini dipilih karena beberapa alasan, diantaranya sekolah ini telah aktif melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam beberapa tahun terakhir, terdapat dukungan dari pihak sekolah terhadap upaya peningkatan minat baca peserta didik melalui kegiatan literasi, serta kondisi sarana dan prasarana sekolah cukup representatif untuk melaksanaan penelitian. Tingginya antusiasme guru, tendik dan peserta didik terhadap kegiatan literasi menjadikan sekolah ini sebagai lokasi yang sesuai untuk menggali data mengeinai efektivitas penerapan Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa.

Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang bersedia memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Menurut Meleong (2021), informan adalah individu atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Melalui informan, peneliti dapat mengetahui segala sumber informasi mengenai hal yang menjadi objek penelitian.

Pada penelitian ini, informan dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan dan kriteria pengetahuan, pengalaman, dan kedekatan dengan fenomena yang diteliti. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kegiatan gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SDN Omal Sapa, serta persespsi siswa terhadap program tersebut.

Adapun informan yang dipilih untuk menjadi sumber data pada penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keipala Sekolah, selaku penanggungjawab utama pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di tingkat satuan pendidikan.
2. Guru Kelas, selaku pelaksana langsung kegiatan literasi dan pembimbing peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca.

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

3. Peseirta Didik, selaku subjek utama penerima manfaat dari program literasi, untuk memperoleh informasi mengenai minat dan kebiasaan membaca mereka.
4. Tenaga Administrasi atau Koordinator Literasi, selaku pihak yang membantu menyediakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan literasi di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara. Sujarweni (2021), wawancara adalah proses pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab. bisa. Wawancara bisa dilakukan dengan bertatap muka langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan terwawancara atau narasumber (*interviewee*), ataupun tanpa tatap muka langsung menggunakan media telekomunikasi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai objek permasalah yang sedang diteliti.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur (*structured interview*), yaitu teknik percakapan antara periset (seseorang yang ingin mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang dinilai mempunyai informasi penting terhadap satu objek) dengan menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan dan penggunaan lebih fleksibel daripada wawancara (Kriyantono, 2021). Penulis menggunakan wawancara terstruktur pada penelitian ini dengan terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan tertulis secara berurutan dalam pedoman wawancara untuk kemudian diajukan kepada nara sumber. Adapun materi yang disusun dalam pedoman wawancara ini terkait dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah serta pengaruhnya terhadap minat baca peserta didik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif Miles & Huberman (2019) yang terdiri atas tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengkode, dan merangkum data yang relevan agar pola dan tema utama dapat muncul, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel, atau diagram untuk memudahkan identifikasi hubungan antar kategori. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara iteratif dan diverifikasi melalui triangulasi data, member checking, serta refleksi berulang untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024; Husna, Darmaji, & Kurniawan, 2023).

Proses analisis data dilakukan secara berulang dan saling terkait, di mana pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi berlangsung terus-menerus hingga mencapai saturasi. Hasil analisis kemudian disusun dalam laporan sistematis berupa narasi, kutipan langsung, matriks kode-tema, dan peta konsep yang menghubungkan kepemimpinan inovatif kepala sekolah dengan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Strategi ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang valid, terpercaya, dan aplikatif bagi kepala sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lokal (Meykurniawan, 2015; Ebizmark, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik diimplementasikan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

1. Kegiatan membaca lima belas menit secara terbimbing oleh guru

   Kegiatan membaca selama 15 menit secara terbimbing merupakan kegiatan inti dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa. Kegiatan membaca 15 menit ini sudah menjadi rutinitas wajib yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bukan hanya sebatas aktivitas pengisi waktu, tetapi merupakan upaya sistematis yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini terbukti efektif dalam membangun kebiasaan membaca yang berdampak positif pada prestasi akademik peserta didik.
2. Kegiatan membaca nyaring (yang diperagakan oleh guru)

   Kegiatan membaca nyaring (*reading aloud*) dilakukan secara berkala oleh guru di setiap kelas, dengan guru membacakan buku maupun teks informatif ringan dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi wajah yang menarik. Kegiatan menjadi salah satu bentuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik di SDN Omal Sapa. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas literasi, tetapi telah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai-nilai positif melalui cerita. Pembacaan nyaring menjadikan proses literasi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik.
3. Pencatatan judul dan nama pengarang buku dalam catatan harian literasi

   Kegiatan pencatatan judul dan nama pengarang buku dalam catatan harian literasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi sederhana, tetapi juga menjadi sarana evaluasi perkembangan minat baca peserta didik dan bentuk pembiasaan literasi yang sistematis. Aktivitas ini tampak sederhana, tetapi memberikan dampak positif terhadap ketertiban, kedisiplinan, dan kesadaran literasi siswa.
4. Adanya perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk buku non pelajaran

   Perpustakaan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* di SDN Omal Sapa. Keberadaan perpustakaan ini memperkuat implementasi *Gerakan Literasi Sekolah* pada tahap pembiasaan melalui penyediaan bahan bacaan non pelajaran yang beragam, menarik, dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik. Keberadaan sarana ini tidak hanya menjadi fasilitas pendukung, tetapi juga pusat kegiatan literasi yang berperan aktif dalam meningkatkan minat baca peserta didik.
5. Adanya poster kempanye motivasi membaca di kelas, koridor, dan area sekolah

   Sebagai bentuk nyata upaya membangun budaya literasi di lingkungan sekolah, SDN Omal Sapa memanfaatkan berbagai media visual seperti poster kampanye membaca dan quotes motivasi literasi yang dipasang di berbagai sudut sekolah, mulai dari ruang kelas, koridor, ruang guru, hingga area luar seperti halaman dan dinding dekat perpustakaan. Keberadaan poster kampanye dan quotes motivasi membaca di SDN Omal Sapa bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai media edukatif yang menanamkan nilai literasi secara visual dan emosional. Strategi ini efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung budaya membaca serta memperkuat semangat seluruh warga sekolah untuk terus mencintai kegiatan literasi.
6. Adanya bahan kaya teks di tiap kelas

   Salah satu ciri penting pelaksanaan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* di SDN Omal Sapa adalah tersedianya bahan kaya teks di setiap ruang kelas. keberadaan bahan kaya teks di setiap kelas di SDN Omal Sapa menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi *Gerakan Literasi Sekolah*. Paparan terhadap

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

berbagai jenis teks tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang literat, aktif, dan berorientasi pada pengembangan budaya membaca yang menyenangkan.

Dampak Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Persepsi peserta didik

Secara keseluruhan, Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdampak positif pada persepsi peserta didik, menumbuhkan minat baca, kepercayaan diri, dan karakter positif seperti tanggung jawab serta empati, serta meningkatkan pemahaman dan wawasan melalui buku fiksi yang menarik.

1. Minat dan Kebiasaan Membaca Peserta Didik

   Membiasakan peserta didik membaca akan menumbuhkan kecintaan pada buku dan kegiatan membaca, bahkan menciptakan kecanduan positif. Gerakan Literasi Sekolah dapat menumbuhkan karakter gemar membaca karena secara tidak langsung mereka akan dibiasakan untuk membaca dan menelaah bacaan sehingga tumbuh rasa cinta terhadap buku dan senang mengunjungi perpustakaan.
2. Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

   Hal utama yang menjadi penentu keberhasilan belajar adalah keterampilan membaca dan memahami isi bacaan. Membaca berfungsi sebagai landasan untuk memperoleh informasi penting, menafsirkan dan menganalisis informasi, serta menggunakan informasi secara efektif. Melalui penerapan GLS, peserta didik akan terbiasa membaca sehingga memiliki pola pikir yang lebih kritis. Dengan menumbuhkan kebiasaan membaca, peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar, menjadi individu yang lebih kreatif, dan adaptif, dan siap menghadapi berbagai rintangan di masa depan.
3. Kemampuan Peserta Didik

   Gerakan membaca 15 menit, yang melibatkan membaca buku-buku non pelajaran sebelum pelajaran dimulai, adalah salah satu inisiatif literasi sekolah. Dengan kemampuan membaca yang lebih baik, peserta didik akan terinspirasi untuk gemar membaca, yang akan memperluas pengetahuan mereka dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan penalaran mereka sehingga mereka memiliki kemampuan untuk mencari, memahami, mengambil, dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengembangan Karakter Peserta Didik

   Menerapkan kebiasaan membaca adalah langkah pertama untuk menciptakan budaya literasi dan menghasilkan individu yang cerdas dan bermoral. Peserta didik yang tumbuh di lingkungan yang menghargai literasi akan terbentuk karakter yang positif, seperti tanggung jawab, kejujuran, peduli, toleransi, disiplin, dan santun melalui diskusi dan peneladanan, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri untuk mencapai kesuksesan hidup.
5. Persepsi Positif Peserta Didik terhadap Literasi

   Persepsi positif peserta didik terhadap literasi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi (sering membaca), motivasi internal, sikap positif, serta dukungan guru yang menciptakan suasana belajar menyenangkan dan relevan, seperti kegiatan membaca beragam buku atau diskusi. Peserta didik yang sering membaca cenderung memiliki persepsi yang lebih positif, karena mereka memperoleh banyak manfaat dari berbagai sumber bacaan, seperti memperluas wawasan, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mendukung kesuksesan akademik serta interpersonal.

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

Faktor Penghambat Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan GLS di SDN Omal Sapa ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat tersebut, diantaranya:

1. Rendahnya kesadaran dan kemauan siswa untuk membaca

   Siswa di SDN Omal Sapa masih banyak yang merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan membaca, serta kurangnya pemahaman mereka terhadap pentingnya gerakan literasi. Siswa yang tidak memiliki kesadaran terhadap pentingnya membaca cenderung tidak termotivasi untuk terlibat aktif dalm kegiatan literasi. Hal ini yang menyebabkan pojok baca tidak dimanfaatkan dengan baik.
2. Kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap GLS

   Sebelum mengikuti pelatihan khusus, pemahaman tenaga pendidik mengenai Gerakan Literasi Sekolah masih kurang memadai. Ketidakpahaman guru tentang konsep, tujuan, dan pelaksanaan GLS dapat menghambat berjalannya program ini. Akibatnya hal tersebut akan berdampak dan kurang terarahnya pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa.
3. Belum tersedianya penghargaan bagi siswa yang berprestasi khusunya dalam literasi

   Pengharagaan khusus yang diberikan kepada siswa berprestasi dalam kegiatan literasi dapat menadi motivasi yang kuat bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan literasi mereka. Ketika tidak ada penghargaan atau apresiasi bagi siswa yang berprestasi dalam kegiatan tersebut, memungkikan siswa tidak mengalami ketertarikan pada kegiatan literasi. Penghargaan bukan hanya memberikan motivasi, tetapi dengan memberikan pengakuan kepada pencapaian yang telah diraih siswa untuk terus menumbuhkan semangan siswa dalam melakukan kegiatan literasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Omal Sapa diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang kaya teks multimodal serta penyelenggaraan berbagai kegiatan literasi yang mendukung peningkatan minat baca peserta didik. Pelaksanaan GLS dilakukan melalui tahapan pembiasaan dan tahapan pengembangan yang saling berkesinambungan, sehingga tidak hanya membentuk kebiasaan membaca, tetapi juga menumbuhkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap kegiatan literasi.

Pada tahap pembiasaan, sekolah melaksanakan program membaca 15 menit sebelum pembelajaran secara rutin dan terbimbing. Guru berperan aktif dalam membacakan teks melalui kegiatan membaca nyaring sebagai contoh bagi peserta didik. Pada tahap pengembangan, kegiatan literasi difokuskan pada peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap bacaan. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan menanggapi bacaan, penerapan strategi bacaan interaktif, serta pemberian apresiasi terhadap capaian literasi yang telah diraih. Upaya ini berkontribusi pada tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap positif peserta didik terhadap kegiatan membaca. Peserta didik memandang kegiatan literasi sebagai aktivitas yang menyenangkan, bermanfaat, dan membantu meningkatkan minat baca. Dengan demikian, implementasi GLS di SD Negeri Omal Sapa tidak hanya berfokus pada pelaksanaan program, tetapi juga berpengaruh terhadap persepsi dan sikap peserta didik terhadap budaya membaca di sekolah.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pembiasaan dalam meningkatkan minat baca peserta didik meliputi kegiatan membaca lima belas menit dengan nyaring atau di dalam hati secara terbimbing oleh guru. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keigiatan membaca 15 menit berlangsung dalam suasana

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

yang menyenangkan dan kondusif. Berdasarakan hasil wawancara dengan AD siswa kelas 5 yang menyatakan "Sangat senang dan bahagia ketika membaca buku secara bersama" (Wawancara dengan AD). Hasil Wawancara tersebut selaras dengan penelitian Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas pelaksanaan program literasi dengan minat baca siswa.

Kegiatan membaca 15 menit dilakukan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (pojok baca, lapangan sekolah, kolidor kelas dan lain sebagainya) secara bervariasi sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik peserta didik. Guru mempersiapkan buku bermutu dan memberikan pilihan kepada siswa untuk melakukan kegiatan membaca dalam dua bentuk, yaitu membaca dalam hati (*silent reading*) dan membaca nyaring (*reading aloud*). Pada kegiatan membaca dalam hati, siswa membaca buku secara mandiri dan tenang selama 15 menit. Buku yang dibaca dipilih sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca siswa. Beberapa siswa terlihat memilih buku dari koleksi pojok baca atau dari sudut baca kelas atau perpustakaan mini sekolah. Sementara itu, pada kegiatan membaca nyaring, guru atau siswa ditunjuk untuk membacakan buku cerita di depan kelas dengan intonasi dan ekspresi yang menarik.

Kegiatan membaca 15 menit dengan nyaring atau di dalam hati merupakan langkah strategis sekolah dalam mewujudkan tujuan utama Gerakan Literasi Sekolah, yakni menumbuhkan ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan dasar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan membaca nyaring (*reading aloud*) menjadi salah satu bentuk pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan yang memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta didik di SD Negeri Omal Sapa. Kegiatan ini dilakukan secara berkala oleh guru di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI.

Guru membacakan buku bermutu cerita anak, dongeng daerah, kisah inspiratif, maupun teks informatif ringan dengan intonasi, artikulasi, dan ekspresi wajah yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara dengan JA selaku guru kelas III yang menyatakan "Ketika guru memperaktekkan membaca cerita secara nyaring siswa merespon positif dengan mendengarkan secara seksama, senang, semangat dan antusias" (Wawancara dengan JA). Sebagaimana juga disampaikan oleh AA selaku guru kelas IV yang menyatakan "Siswa menjadi lebih fokus dan antusias serta menunjukkan pemahaman dengan cara menjawab pertanyaan yang diajukan guru (Wawancara dengan AA).

Guru juga menyebutkan bahwa setelah kegiatan membaca nyaring selesai, beberapa siswa sering kali meminta untuk meminjam buku yang sama agar dapat membacanya sendiri. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku membaca dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap isi bacaan.

Kegiatan membaca nyaring yang diperagakan oleh guru di SD Negeri Omal Sapa bukan sekadar rutinitas literasi, tetapi telah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan minat baca, memperkaya kosakata, serta menanamkan nilai-nilai positif melalui cerita. Pembacaan nyaring menjadikan proses literasi lebih hidup, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki buku catatan literasi yang berisi kolom untuk menuliskan judul buku, nama pengarang, tanggal membaca, serta kesan singkat terhadap isi bacaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan FT selaku guru kelas I yang menyatakan bahwa "*Pencatatan judul dan nama pengarang buku literasi ditulis pada catatan literasi setelah kegiatan literasi dilaksanakan"* (Wawancara dengan FT).

Hal ini sejalan dengan Efendi, S. R. (2021) yang menunjukkan bahwa "Pencatatan buku bacaan mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan membaca serta

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

meningkatkan kesadaran literasi diri (*self-literacy awareness*)". Pencatatan dilakukan setiap kali siswa selesai membaca buku, baik ketika kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai maupun saat membaca di luar jam sekolah. Guru memeriksa buku catatan tersebut secara berkala dan memberikan tanda tangan atau komentar positif sebagai bentuk apresiasi dan pengawasan.

Observasi juga menemukan bahwa beberapa guru menjadikan buku catatan literasi ini sebagai bagian dari portofolio kegiatan literasi kelas. Buku tersebut dikumpulkan setiap akhir bulan untuk dievaluasi, dan hasilnya dibahas dalam rapat guru guna memantau sejauh mana minat baca siswa meningkat. Dalam beberapa kesempatan, siswa yang aktif membaca dan mencatat dengan konsisten diberikan penghargaan berupa "Bintang Literasi" atau "Pembaca Terajin Bulan Ini." Bentuk penghargaan sederhana ini menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk terus membaca dan mencatat dengan disiplin.

Sekolah memiliki format resmi buku catatan literasi yang disediakan oleh pihak sekolah. Format tersebut berisi tabel dengan kolom tanggal membaca, judul buku, pengarang, ringkasan isi buku, dan tanda tangan guru. Beberapa contoh catatan siswa menunjukkan bahwa mereka membaca berbagai jenis buku, seperti cerita rakyat Nusantara, kisah teladan, komik edukatif, hingga buku sains populer anak. Dokumentasi juga menunjukkan adanya rekapitulasi jumlah buku yang dibaca seitiap bulan oleh masing-masing siswa yang ditempel di papan literasi kelas sebagai bentuk transparansi dan motivasi bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur melalui berbagai kegiatan literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program GLS ini diimplementasikan dalam beberapa kegiatan, diantaranya kegiatan membaca lima belas menit secara terbimbing oleh guru, kegiatan membaca nyaring (yang diperagakan oleh guru), pencatatan judul dan nama pengarang buku dalam catatan harian literasi, adanya perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk buku non pelajaran, adanya poster kempanye motivasi membaca di kelas, koridor, dan area sekolah, serta adanya bahan kaya teks di tiap kelas.
2. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Omal Sapa memberikan dampak positif terhadap peserta didik, seperti meningkatnya minat dan kebiasaan membaca peserta didik, peningkatan prestasi belajar peserta didik, peningkatan kemampuan peserta didik, pengembangan karakter peserta didik, dan persepsi positif peserta didik terhadap literasi.
3. Implementasi GLS di SDN Omal Sapa masih ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya, diantaranya rendahnya kesadaran dan kemauan siswa untuk membaca, kurangnya pemahaman tenaga pendidik terhadap GLS, dan belum tersedianya penghargaan bagi siswa yang berprestasi khusunya dalam literasi.

SARAN

Sekolah, disarankan untuk memperkuat kegiatan literasi melalui pengadaan bahan bacaan yang lebih beragam dan relevan dengan usia, minat, serta konteks lokal peserta didik. Guru, diharapkan untuk terus mengintegrasikan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat memanfaatkan strategi kreatif seperti menulis tanggapan bacaan, diskusi kelompok, drama literasi, maupun proyek literasi berbasis tema. Tim Literasi Sekolah, disarankan untuk memperkuat koordinasi internal serta

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti perpustakaan daerah, komunitas literasi, dan penerbit lokal. Orang Tua dan Komite Sekolah, diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan budaya literasi di rumah. Kegiatan sederhana seperti membaca bersama anak, mengunjungi perpustakaan, atau memberi hadiah buku dapat menjadi bentuk dukungan nyata terhadap kebiasaan membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson

Dadang Sunendar. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dewi, L. R., Naamy, N., & Malik, A. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SMPN 3 Praya dan SMPN 4 Praya Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1b), 779-785.

Ebizmark. (2024). *Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

Efendi, S. R. (2021). *Pembentukan Karakter Gemar Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*.

Fatmawati, S., & Hanafiah, N. A. (2022). Metode Membaca Nyaring Untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Siswaa SDS Madang Jaya. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, *5*(2), 42-51

Husna, A., Darmaji, D., & Kurniawan, F. (2023). Pendekatan kualitatif studi kasus dan analisis Miles & Huberman dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 11*(2), 55–70.

Juliana, R., Witarsa, R., & Masrul, M. (2023). Penerapan Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Sains dan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *4*(3), 951-956.

Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif (Disertai Contoh Praktis)*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lestari, M. P., Prasetyo, E., Prayitno, H. J., Purnomo, E., & Hendri, H. (2024). Penguatan Minat Baca melalui Program Literasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Buku Bacaan Bermutu di Perpustakaan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 167-176

Mayasari, D. P., & Fathoni, A. (2024). Penerapan Strategi Reading Aloud dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 803-812

Meykurniawan, T. (2015). *Memoing dan audit trail dalam analisis data kualitatif: Panduan praktis untuk peneliti pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

||Volume||5||Nomor||2||Desember||2025||
e-ISSN: 2807-5900
Pp. 338 - 348

Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 40)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pertiwi, G. N., & Juansah, D. E. (2024). Systematic Literature Review (SLR): Implementation of the School Literacy Movement (GLS) Programme on Critical Thinking in Primary School Indonesian Learning Outcomes. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *9*(3), 1948-1956

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, *5*(3), 1390-1400

Qomaruddin, A., & Sa'diyah, N. (2024). Triangulasi data dan validitas penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, *7*(1), 23–38.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V.W. (2021). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami (Cet. Ke-1)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Yana, M. R., & Maielfi, D. (2022). Studi literatur penerapan gerakan literasi di sekolah dasar. *Journal of Basic Education Studies*, *5*(1), 545-561